

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi dalam membangun kedekatan emosional pada relasi romantis virtual penuh, dapat disimpulkan bahwa komunikasi menjadi elemen utama sekaligus ruang utama dalam pembentukan, pemeliharaan, dan pemaknaan hubungan. Dalam kondisi tanpa interaksi tatap muka, seluruh dinamika relasi bergantung pada bagaimana individu mengelola komunikasi melalui media digital.

Pertama, pola komunikasi interpersonal dalam relasi romantis virtual penuh berkembang secara bertahap dan tidak terjadi secara instan. Hubungan umumnya diawali dari interaksi ringan dalam konteks non-romantis, seperti media sosial, permainan daring, maupun *platform* lainnya, yang kemudian berkembang menjadi komunikasi yang lebih personal seiring meningkatnya frekuensi interaksi. Perpindahan media dari ruang publik ke ruang privat menjadi penanda penting dalam perkembangan hubungan, yang menunjukkan adanya seleksi sosial serta peningkatan tingkat kedekatan antarindividu.

Seiring dengan meningkatnya intensitas komunikasi, individu mulai membangun kedekatan emosional melalui interpretasi terhadap pesan berbasis teks. Keterbatasan isyarat nonverbal dalam komunikasi digital tidak menghambat terbentuknya kedekatan, melainkan mendorong individu untuk mengandalkan petunjuk linguistik seperti gaya bahasa, kecepatan respons, penggunaan emotikon, serta simbol digital lainnya sebagai representasi emosi. Hal ini menunjukkan bahwa individu secara aktif mengadaptasi cara berkomunikasi untuk mengatasi keterbatasan media.

Selain itu, kedekatan emosional diperkuat melalui rutinitas komunikasi yang konsisten, baik dalam bentuk pesan teks, panggilan suara, maupun *video call*. Intensitas komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai frekuensi interaksi, tetapi juga sebagai representasi kehadiran dalam hubungan. Dalam relasi yang tidak melibatkan pertemuan fisik, komunikasi menjadi sarana utama untuk menghadirkan diri di hadapan pasangan serta membangun rasa aman dan kepercayaan.

Kedekatan emosional juga berkembang secara signifikan melalui proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang dilakukan secara bertahap. Individu mulai berbagi pengalaman personal, kondisi emosional, hingga permasalahan yang bersifat sensitif sebagai bentuk kepercayaan terhadap pasangan. Selain itu, individu juga menciptakan pengalaman kebersamaan secara digital melalui aktivitas seperti menonton bersama, bermain gim, maupun melakukan *video call* dalam durasi panjang. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan dalam relasi virtual tidak hanya dibangun melalui percakapan, tetapi juga melalui penciptaan “kehadiran simbolik” dalam kehidupan sehari-hari pasangan.

Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap komunikasi juga menjadikan hubungan rentan terhadap perubahan kecil dalam pola interaksi. Penurunan intensitas komunikasi, keterlambatan respons, maupun perubahan kualitas pesan sering kali dimaknai sebagai perubahan perasaan atau komitmen. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam relasi romantis virtual tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai indikator utama stabilitas hubungan.

Kedua, kesadaran dan motif individu dalam menggunakan pola komunikasi interpersonal dalam relasi romantis virtual terbentuk melalui interaksi antara pengalaman masa lalu dan tujuan yang ingin dicapai dalam hubungan. Dalam perspektif fenomenologi, hal ini tercermin melalui *because motive* dan *in order to motive*.

*Because motive* menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan individu dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi sebelumnya, seperti kesalahpahaman dalam komunikasi teks maupun konflik yang tidak terselesaikan secara efektif. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran individu mengenai keterbatasan media digital, sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif, seperti memperjelas pesan, menghindari ambiguitas, serta memilih media komunikasi yang lebih kaya isyarat dalam situasi tertentu.

Sementara itu, *in order to motive* menunjukkan bahwa tindakan komunikasi yang dilakukan individu memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada masa depan. Komunikasi digunakan sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan hubungan, menciptakan kedekatan emosional, memperoleh validasi, mengurangi ketidakpastian, serta mengelola konflik. Individu secara sadar mengatur intensitas,

memilih media, serta menyesuaikan pola komunikasi agar sesuai dengan kebutuhan relasional yang ingin dicapai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal dalam relasi romantis virtual penuh merupakan hasil dari proses adaptasi yang kompleks terhadap keterbatasan media digital. Melalui kerangka *Social Information Processing Theory*, dapat dipahami bahwa kedekatan emosional tetap dapat terbentuk secara signifikan melalui akumulasi pertukaran informasi sosial yang dilakukan secara konsisten. Sementara itu, melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz, terlihat bahwa pola komunikasi tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan perwujudan dari kesadaran subjektif individu yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu serta diarahkan oleh tujuan relasional di masa depan.

Dengan demikian, komunikasi dalam relasi romantis virtual tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai fondasi utama yang menentukan kualitas, keberlangsungan, serta makna dari hubungan itu sendiri. Oleh karena itu, kestabilan hubungan dalam konteks ini sangat bergantung pada kemampuan individu dalam menjaga konsistensi komunikasi, mengelola perubahan pola interaksi, serta menyesuaikan diri terhadap dinamika yang muncul sepanjang hubungan berlangsung.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi dalam membangun kedekatan emosional pada relasi romantis virtual penuh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

### **1. Saran Akademis**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam jumlah informan serta konteks relasi yang diteliti, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan cakupan yang lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk meneliti relasi romantis virtual dengan karakteristik yang lebih beragam, seperti perbedaan budaya, usia, maupun latar belakang sosial, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dalam hubungan virtual.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*), untuk menguji hubungan antar variabel secara lebih terukur, seperti pengaruh intensitas komunikasi terhadap tingkat kedekatan emosional atau kepuasan hubungan.

## 2. Saran Praktis

Bagi individu yang menjalani relasi romantis virtual, penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi komunikasi sebagai bentuk kehadiran dalam hubungan. Oleh karena itu, individu disarankan untuk membangun rutinitas komunikasi yang disepakati bersama guna menciptakan rasa stabilitas dan kepastian dalam hubungan.

Selain itu, individu juga perlu meningkatkan kesadaran dalam menggunakan media komunikasi, khususnya dalam komunikasi berbasis teks yang rentan menimbulkan kesalahpahaman. Penggunaan bahasa yang jelas, pemilihan kata yang tepat, serta pemanfaatan emotikon atau media komunikasi lain seperti panggilan suara dan video *call* dapat membantu memperjelas makna pesan serta mengurangi potensi konflik.

Bagi praktisi komunikasi serta pengembang *platform* digital, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan fitur-fitur yang mendukung interaksi interpersonal yang lebih ekspresif dan minim ambiguitas, sehingga dapat membantu pengguna dalam membangun hubungan yang lebih bermakna di ruang digital.